

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin meningkat. Banyak perusahaan yang membutuhkan dana besar untuk pengembangan usahanya. Berbagai perusahaan giat melakukan ekspansi dengan memperluas usahanya untuk memasuki lingkup global sejalan dengan perkembangan ekonomi dunia yang semakin meningkat. Dan seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini maka dunia usaha pun ikut berkembang pula dan makin banyak perusahaan yang muncul, terlebih lagi perusahaan yang sudah *go public*. Kegiatan untuk memenuhi ekspansinya tersebut, tidak lepas dari unsur modal yang dibutuhkan perusahaan dalam rangka mendanai kegiatan operasionalnya. Kebutuhan dana suatu perusahaan akan semakin tinggi apabila diikuti dengan pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi pula. Hal tersebut menyebabkan setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai laba semaksimal mungkin. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan manajemen keuangan dalam menghitung hasil operasional perusahaan dan analisa-analisa keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dalam upaya menambah dana kegiatan operasionalnya untuk perusahaan yang sudah *go public* dapat diperoleh melalui penjualan saham kepada para investor.

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu

besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut. Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Seorang investor hendaknya benar-benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak dapat diperkirakan secara pasti.

Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap emiten maka keinginan untuk berinvestasi pada emiten semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu emiten maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi naik turunnya suatu harga saham maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh

dari beberapa faktor yang di ambil oleh peneliti. Faktor-faktor tersebut diambil dari indikator kinerja suatu perusahaan. Dimana penelitian Arief (2013) mengemukakan “*Economic Value Added (EVA)*, dan rasio-rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*), ROS (*Return on Sales*), EPS (*Earning Per Share*), NPM (*Net Profit Margin*), GPM (*Gross Profit Margin*), ROI (*Return on Investment*) adalah beberapa rasio yang digunakan untuk menginterpretasi laporan keuangan.

Sebelum melakukan sebuah investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham yang dapat memberikan keuntungan yang paling optimal bagi dana yang akan diinvestasikan dalam kegiatan analisis, para investor yang memerlukan informasi yang relevan dan memadai dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan sangat berguna bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan tersebut, contohnya manajemen sebagai pihak *intern* perusahaan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengukur kinerja perusahaan.

Penggunaan rasio keuangan dalam penentuan kebijakan investasi telah dipakai secara luas namun demikian penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat ukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah mampu menciptakan nilai atau tidak. Untuk mengatasi persoalan ini dikembangkan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added* yang mencoba untuk mengukur nilai tambah (*value cretion*) yang dihasilkan perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat dari

investasi yang dilakukan. *Economic Value Added* disebut juga sebagai matrik kinerja (*performance metric*), *Economic Value Added* juga menggambarkan efisiensi perusahaan dalam periode tertentu. Di berbagai negara, memungkinkan terpenuhinya secara bersama-sama kepentingan karyawan, manajemen perusahaan dan pemegang saham. *Economic Value Added* yang bagus juga mendorong harga saham perusahaan. *Economic Value Added* merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi. Perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal ditandai dengan nilai *Economic Value Added* yang positif karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal. Salah satu kekuatan terbesar *Economic Value Added* adalah kaitan langsung dengan harga saham.

Dengan adanya *Earning Per Share*, menunjukkan kemampuan setiap lembar saham untuk menciptakan laba dalam satu periode pelaporan keuangan sehingga lebih mudah bagi investor dalam menganalisisnya. Laba perlembar saham atau disebut *Earning Per Share* sangat penting karena memberikan keuntungan yang besar bagi investor, sehingga bisa membuat investor tertarik untuk membeli saham. Dampak dari banyaknya investor yang membeli akan meningkatkan harga saham. Akan tetapi, ada beberapa emiten pada sektor dalam laporan keuangannya tidak menunjukkan adanya peningkatan harga setelah *Earning Per Share* naik, begitu juga sebaliknya dan menjadi tolak ukur investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan untuk kemudian dijadikan dasar menentukan kebijakan portofolio.

Sedangkan *Net Profit Margin* merupakan sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba yang pada akhirnya menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi investor, semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, dari laba bersih perusahaan yang naik sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan hal ini akan meningkatkan harga saham.

Perusahaan yang bergerak di bidang otomotif merupakan salah satu perusahaan yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam bidang ini merupakan salah satu bidang yang sedang berkembang saat ini dengan penawaran produk yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, harga saham dalam bidang ini merupakan suatu hal penting dalam meningkatkan kepercayaan *stakeholders* dan akan berdampak pada peningkatan citra suatu perusahaan yang dapat dibedakan dengan pesaing lainnya serta sebagai suatu keyakinan bahwa setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*.

Fenomena harga saham yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Data Economic Value Added, Earning Per Share, Net Profit Margin dan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017
 (dalam ribuan rupiah)

No	Nama Perusahaan		EVA	EPS	NPM	Harga Saham
1	PT Astra Internasional Tbk ASII	2013	6.845	480	11,5%	6.800
		2014	6.229	464	11,0%	7.425
		2015	4.149	357	8,5%	6.000
		2016	5.323	374	10,1%	8.275
		2017	6.729	466	11,2%	8.300
2	PT Astra Otoparts Tbk AUTO	2013	158.913	209	9,3%	3.650
		2014	194.783	180	7,8%	4.200
		2015	(3.266)	66	2,8%	1.600
		2016	44.308	87	3,8%	2.050
		2017	70.352	114	4,0%	2.100

Sumber : *www.idx.co.id*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, pada tahun 2013 PT Astra Internasional Tbk memiliki harga saham penutupan sebesar Rp 6.800 yang diikuti nilai rasio EVA, EPS dan NPM masing-masing sebesar 6.845, 480, dan 11,5% sedangkan pada tahun 2014 harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 625 tetapi tidak diiringi peningkatan pada rasio EVA, EPS dan NPM dengan penurunan sebesar 616, 16 dan 0,5%. Pada tahun 2015 harga saham penutupan sebesar Rp 6000 mengalami penurunan signifikan sebesar Rp 1.425 yang diikuti penurunan nilai EVA, EPS dan NPM sebesar 2.080, 107, dan 2,5%. Pada tahun 2016 harga penutupan saham sebesar Rp 8.275 mengalami peningkatan drastis sebesar Rp 2.275 dan diikuti EVA, EPS dan NPM naik dengan jumlah yang tidak sebanding dengan harga penutupan yang diterbitkan masing-masing 1.174, 17 dan 1,6%, berlanjut pada tahun 2017 harga saham penutupan sebesar Rp 8.300 mengalami kenaikan sebesar Rp 25 dari tahun 2016 dan nilai rasio mengalami kenaikan yang terlalu signifikan sebesar 1.406, 92 dan 1,1% pada EVA, EPS dan NPM.

PT Astra Otoparts Tbk memiliki harga saham penutupan sebesar Rp 3.650 yang diikuti nilai rasio EVA, EPS dan NPM masing-masing sebesar 158.913, 209, dan 9,3% pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2014 harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp 550 tetapi tidak diiringi peningkatan pada rasio EPS dan NPM dengan penurunan sebesar 29 dan 1,5% dan EVA meningkat sebesar 35.870. Pada tahun 2015 harga saham penutupan sebesar Rp 4200 mengalami penurunan signifikan sebesar Rp 1.600 yang diikuti penurunan drastis nilai EVA sebesar 191.517 yang menunjukkan tidak terjadinya pertambahan nilai ekonomis perusahaan sehingga investor tidak memperoleh pengembalian atas investasi, dan penurunan EPS dan NPM sebesar 114, dan 5%. Pada tahun 2016 harga penutupan saham sebesar Rp 2.050 mengalami peningkatan sebesar Rp 450 dan diikuti EVA, EPS dan NPM naik dengan jumlah masing-masing 41.042, 21 dan 1%, berlanjut pada tahun 2017 harga saham penutupan sebesar Rp 2.100 mengalami kenaikan sebesar Rp 50 dari tahun 2016 dan nilai rasio mengalami kenaikan sebesar 26.044, 27 dan 0,2% pada EVA, EPS dan NPM.

Fenomena selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini, dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yaitu, hasil penelitian Arief (2013) menyatakan bahwa secara simultan *Return Of Investment*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin* dan *Economic Value Added* tidak berpengaruh terhadap harga saham, secara parsial menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham, *Economic Value Added*, *Net Profit Margin*, *Return Of Investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Economic Value Added* dan *Return Of Investment*

berpengaruh secara negatif sedangkan *Net Profit Margin* berpengaruh secara positif. Hasil penelitian Ritonga (2015) menyatakan bahwa secara parsial *Return Of Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Laba Akuntansi dan *Economic Value Added* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, secara simultan menunjukkan bahwa *Return Of Asset* dan *Economic Value Added* berpengaruh positif terhadap harga saham. Disamping dari itu harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sularso (2003:250 yaitu harga saham sebelum dan sesudah *ex-divident date*, *abnormal return*, *return individual*, *expected return*, *return pasar*, *risk free*, informasi, dan periode penelitian.

Berdasarkan fenomena penelitian dari beberapa peneliti terdahulu yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa hasil penelitian bersifat tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai, “**PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA), *EARNING PER SHARE* (EPS) DAN *NET PROFIT MARGIN* (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada objek penelitian ini adalah harga saham, disinyalir hal ini disebabkan oleh :

1. Disinyalir adanya harga saham yang rendah disebabkan *Economic Value Added* yang rendah.

2. Disinyalir adanya harga saham yang rendah disebabkan *Earning Per Share* yang juga rendah.
3. Disinyalir adanya harga saham yang rendah disebabkan *Net Profit Margin* yang rendah.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin*.
2. Rasio keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Earning Per Share*, *Net Profit Margin* dan *Economic Value Added*.
3. Periode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2013 sampai tahun 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Economic Value Added* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?
4. Apakah *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Economic Value Added* berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.6 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan dan investor

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan, referensi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan harga saham, *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* pada perusahaan otomotif.

2. Bagi civitas akademis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi, pertimbangan maupun sumber informasi yang akan menambah pengetahuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai analisis pengaruh *Economic Value Added*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada sub sektor otomotif.